TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1- 20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

# Sekularisme dan Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Sekularisme

**Dena Sri Anugrah**[1]
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
**Syahidin**[2]
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding author:
Syahidin
Email: syahidin@upi.edu

***Abstract***

*This article aims to understand the concept of moral education in facing the impact of secularism, namely the loss of manners, according to Syed Muhammad Naquib al-Attas. This study is meaningful in answering the problem: What is Syed Muhammad Naquib al-Attas's educational concept in facing secularism? This problem is discussed through a literature review whose data is obtained from various works of Syed Muhammad Naquib al-Attas which relate to Secularism and the concept of moral education. All research data was analyzed using the content analysis method. This study shows that according to Syed Muhammad Naquib al-Attas secularism is an ideology that separates worldly life from ukhrawi life, resulting in the destruction of aqeedah which results in the loss of manners. While education is one way to improve morals. According to Syed Muhammad Naquib al-Attas, moral education is not only centered on understanding, but also on practice and habituation in everyday life.*

***Keywords:***
*Moral Education, Secularism, Syed Muhammad Naquib al-Attas*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam menghadapi dampak sekularisme yakni hilangnya adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana Konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi sekularisme? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari berbagai karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berhubungan dengan Sekularisme dan konsep pendidikan akhlak. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Kajian ini menunjukkan bahwa menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sekularisme adalah suatu faham yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, sehingga berakibat pada rusaknya aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. Sedang Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki akhlak. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pendidikan akhlak tidak hanya berpusat pada pemahaman saja, melainkan pada praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:**
Pendidikan Akhlak, Sekularisme, Syed Muhammad Naquib al-Attas

***Article history:***

*Received 00 Jan 20xx*
*Revised 00 Jan 20xx*
*Accepted 00 Jan 20xx*
*Available online 00 Jan 2xx*

**Copyright:** © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

**Pendahuluan**

Menurut Islam, pendidikan akhlak adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa (Asmaran, 1994). Di samping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun akibat perkembangan global, peradaban dunia yang menuntut manusia mengikuti perkembangan arus modernisasi, dimana terjadi perubahan pada semua segi kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya (Suseno, 2001). Apalagi masuknya paham sekularisme di Indonesia, dimana paham yang bersifat open-ended (Maksun, 2009) ini menggencar-gencarkan pemisahan kehidupan dunia dari agama.

Asumsi yang hampir dianggap benar juga oleh masyarakat modern dewasa ini dimana sekularisme dan kemodernan merupakan dua hal yang tidak boleh terpisah, dalam artian sebuah masyarakat disebut modern jikalau masyarakat tersebut sekular; menyimpan agama hanya pada kehidupan pribadi dan tidak dibawa-bawa ke ranah social (Syarief, 2015). Akibatnya tujuan pendidikan yang terangkum dalam sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 hanya menjadi rumusan belaka. Banyak sekali dijumpai kasuskasus yang bertentangan dengan norma-norma yang tidak mencerminkan akhlak mulia, yang mana merupakan akibat dari sekularisme. Contoh kecil tawuran antar pelajar. Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya: *"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashash: 77)

Terlihat jelas pada firman Allah tersebut bahwa dalam mencari kenikmatan di dunia hendaknya beiringan dengan mencari kebahagiaan di akhirat, bukannya ada pemisahan antar keduanya, seperti pada konsep sekularisme, yaitu dengan berbuat baiklah kepada sesama manusia, dengan bertingkah laku dan berakhlakul karimah dalam bergaul dengan sesama manusia, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia. Idealnya para pelajar harusnya menjadi suri tauladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri pelajar, bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tulisan ini akan mencoba memahami dan menggali informasi salah satu konsep pendidikan akhlak dari seorang tokoh pendidikan yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Salah satu konsep pendidikan akhlak yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka atau pun landasan pendidikan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah *ta'dib*.

*Ta'dib* merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas saat ini dan masa depan (Muhaimin, 2006). Al-Attas memberi asumsi bahwa, permasalahan yang terjadi saat ini merupakan dampak atau akibat dari persoalan yang sangat mendasar, yakni kerusakan adab. Penyebab utama persoalan ini bersumber dari kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan para pemimpin yang ada di semua lapisan dalam tatanan masyarakat. Baik dalam sektor keagamaan, pendidikan, politik, birokrasi dan ekonomi. Kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan ini salah satu diantaranya disebabkan adanya interfensi pandangan hidup asing, khususnya barat yang berlandaskan pada nilai-nilai

dualisme, sekularisme, humanisme dan sofisme (Daud, 2003). Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa kerusakan adab akan mengakibatkan nilai-nilai moral, adab, etika serta nilai-nilai keagamaan hilang dari kehidupan individual dan sosial. Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan sosok pemikir muslim terkemuka dan pembaru di dunia Islam, kepeduliannya sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan bertaraf internasional (Daud, 2003).

Berangkat dari uraian di atas, maka menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam terhadap pemikiran tokoh pendidikan kontemporer yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan Islam dalam membentuk akhlak bangsa.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami serta dengan memanfaatkan metode alamiah (Tohirin, 2012). Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research*, pada pendekatan ini peneliti lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan (seperti buku, jurnal, artikel koran cetak maupun online dan internet) yang terkait dengan judul guna menjawab konsep pendidikan Akhlak dalam menghadapi sekularisme menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Penulis menelusuri karya-karya atau tulisan Syed Muhammad Naquib alAttas serta sumber-sumber terkait dengan kerangka berfikir yang membangun gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dan sekularisme. Setelah data diperoleh, penulis akan menganalisis data tersebut dengan pendekatan *content analysis* untuk memahami makna inti yang terkandung dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

### Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali bin Abdullah ibn Muhsin al-Attas (Soleh, 2003) lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama, salah seorang dari mereka adalah Syed Muhammas al-Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rafi'iyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah Syarifah Raquan al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura (Daud, 2003).

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein, seorang sosiolog dan mantan Rektor Universitas Malaya, sedang yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen institut Teknologi MARA (Daud, 2003). Beliau mendapat gelar Sayyed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan Nabi Muhammad (Al-Rasyidin & Nizar, 2005).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga al-Attas menunjukkan bahwa al-Attas bukan datang dari kelompok sosiokultural biasa, akan tetapi dari kaum ningrat, dalam dirinya tidak hanya mengalir darah biru, tetapi juga semangat dan emosi keagamaan yang luhur dan suci. Latar belakang keluarga juga memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal al-Attas. Dari keluarga yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu keIslaman, sedang dari keluarga di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu.

## Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Sekularisme

1. Hakikat Sekularisme

Sekularisme merupakan nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama (Maksun, 2009). Akibatnya manusia penganut faham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan dari Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi. Menurut al-Attas sekuler atau *saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, yaitu dimana pada proses sekularisari terjadi proses pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertianpengertian religius dan religius semu. Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspekaspek kehidupan sosial dan politik, tetapi aspek kultural juga melingkupi di dalam sekularisasi, karena pada proses sekularisasi menunjukkan hilangnya religius atau keagamaan dari lambang-lambang integrasi kultural (Al-Attas, 1981). Menurutnya sekularisme menunjukkan suatu ideologi, dimana ideologi tersebut seperti proses sekularisasi. Yaitu membebaskan dunia dari pandanganpandangan keagamaan. Sedang Islam memiliki visinya sendiri yang mutlak tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia. Oleh karena itu Islam menolak penerapan secara apapun atas dirinya, konsep-konsep sekuler, sekularisasi atau sekularisme.

Begitu pula dengan sekularisme Islam tidak bisa menjadi bagian dari Islam, oleh karena itu komponen-komponen integral pengaruh historis dan kultural barat yang berkaitan dengan dimensi-dimensi sekuler tidak perlu menjadi monopoli kebudayaan dan peradaban, sebab historis dan kultural yang berperan penting pada dampak sejarah dan kebudayaan Islam hendaknya ditafsirkan dalam perspektif Islam sebagai komponen-komponen integral dalam dimensi-dimensi Islamisasi. Tidak dipungkiri kemajuan barat atas peradaban menjadikan Islam sedikit tertinggal, tetapi ideologi yang dipegang oleh Islam dengan visinya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah hendaknya tetap menjadi pedoman hidup. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya 'Islam dan Sekularisme' terang-terangan mengatakan bahwa Islam menolak seluruh konsep dari sekularisme, hal ini disebabkan karena semua konsep yang terkandung dalam sekularisme bukan milik Islam dari segala segi, konsep-konsep tersebut merupakan milik dan hanya wajar dalam konteks sejarah intelektual Kristen Barat, baik pengalaman maupun kesadaran keagamaan.

2. Etika dan Moralitas

Etika dan moralitas merupakan satu dari keseluruhan konsep *din* yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Istilah *din* yang biasanya diartikan sebagai agama mempunyai banyak arti pokok. Meskipun nampak berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan, sehingga arti akhir yang terkandung di dalamnya semua terlihat sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan yang jelas. Al-Attas kemudian menjelaskan kembali bahwa apa yang disebut sebagai agama Islam, yaitu yang di dalamnya terdapat kemungkinankemungkinan relevan yang berpaut pada konsep *din*. Keberhutangan dan kepatuhan merupakan dua diantara empat arti-arti pokok dari istilah *din*.

Menurut al-Attas, manusia adalah substansi hutang itu sendiri. Karena sejatinya manusia lahir di dunia tidak mempunyai apa-apa, bahkan dirinya sendiri pun terhitung hutang. Maka ia harus membayar kembali dengan dirinya, jadi manusia harus mengembalikan dirinya kepada-Nya, yang memiliki secara mutlak. Mengembalikan hutang berarti menyerahkan diri dalam pelayanan kepada Allah, yakni dengan beretika dan beradab yang luhur kepada Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk hidup. Kepatuhan menunjuk kepada kepatuhan yang berkesadaran dan berkemauan, karena jikalau tidak disertai dengan kesadaran dan kemauan itu berarti bukan kepatuhan yang sebenarnya. Menurut al-Attas kepatuhan yang sebenarnya merupakan suatu perbuatan terus menerus yang dihayati pada keseluruhan lingkup etis orang, bukan hanya yang bersemayam dalam relung hati tanpa perwujudan dalam bentuk perbuatan, melainkan dilaksanakan dalam ketaatan pada hukum Allah. Firman Allah SWT:

وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًاۗ وَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا ١٢٥

Artinya: *"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)."* (QS. An-Nisa: 125)

Kata *'Aslama'* (menyerahkan diri) perkataan yang menunjukkan rasa kepatuhan, yakni menyerahkan keseluruhan dari dirinya untuk patuh kepada sang pencipta.

3. Hilangnya Adab

Sekularisme membawa dampak yang negatif, salah satunya yaitu hilangnya adab. Menurut al-Attas, hilangnya adab atau ketiadaan adab akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan bahkan kegilaan secara alami. Kedzaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, kebodohan adalah melakukan sesuatu yang salah untuk mendapatkan sesuatu dan kegilaan secara alami adalah memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah.

Dikutip dari Wan Daud (2009), al-Attas menerangkan pengaruh negatif dari ketiadaan adab ini bahwa definisi yang autentik menjadi hancur dan sebagai gantinya, mewarisi slogan yang kabur berbentuk konsep. Ketidakmampuan mendefinisikan, mengidentifikasikan, dan mengangkat masalah, kemudian memberikan solusi yang benar, kemunculan *pseudoproblem*, reduksi masalah menjadi faktor-faktor politik, sosial ekonom, dan hukum sudah menjadi kenyataan. Tidaklah mengherankan jika situasi seperti ini dapat menyuburkan tumbuhnya berbagai bentuk ekstremisme yang modal utamanya adalah kebodohan.

Dari permasalahan ini, konsepsi pendidikan sebagai penanaman adab sebagaimana dipahami dan dijelaskan al-Attas, yang mana pendidikan berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam pelbagai realitas dan masalah sesuai dengan urutan prioritas yang dipahami, diharap mampu menciptakan manusia-manusia yang baik dan beradab.

## Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, sering kali pendidik mengabaikan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar, para pendidik tersebut hanya fokus pada materi pelajaran yang diampunya. Kebanyakan dari mereka (guru/ pendidik) memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu dan hanya guru tertentu yang biasa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran akhlak saja. Menurut al-Attas pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Sedang di dalam pendidikan ada yang namanya proses belajar-mengajar, hal ini berarti dalam proses belajar mengajar hendaknya mengandung unsur penyemaian atau penanaman adab dalam diri peserta

didik atau siswa. Dalam bukunya 'Konsep Pendidikan Islam' al-Attas mengatakan bahwa "akhlak atau adab adalah ungkapan keadilan seperti tercermin oleh kearifan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan penyemaian atau penanaman adab dalam diri peserta didik dalam bentuk kearifan. Format pemikiran pendidikan yang ditawarkan Al-Attas adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (Al-Insan Kamil) (Kurniawan & Mahrus, 2011). Dari sini jelas bahwa al-Attas menegaskan pendidikan harus menjadikan peserta didik mempunyai akhlak atau adab yang baik dalam setiap tindakan. Sejalan dengan hal tersebut, Wan Daud menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut dengan manusia sempurna atau manusia universal.

Konsep yang ditawarkan oleh Al Attas adalah *ta'dib* atau manusia beradab dengan sasaran pendidikan adalah manusia (Nata, 1997). Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. *Ta'dib* berakar dari kata '*addaba'* (Ali & Muhdlor, 1997) berarti menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Konsep *ta'dib* dalam pendidikan akhlak diharapkan dalam pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran dan hasil pengetahuannya saja, melainkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beradab.

Al-Attas juga menjelaskan bahwa pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bila mana di dalamnya tidak ditanamkan ilmu, dengan tujuan mencari ilmu yakni terkandung dalam konsep *ta'dib*. Konsep *ta'dib* sendiri lebih menekankan pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia. Sependapat dengan Al-attas, Harun Nasution menjelaskan dalam bukunya, bahwa seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian, karena manusia memiliki kepintaran, kepandaian, ataupun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses, dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, adab penuh dengan pertimbangan moral, seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada (Nasution, 1986).

Dengan demikian, secara otomatis seseorang akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia yang seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan yaitu ilmu pemberian Tuhan, sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa Al-Attas lebih menekankan pada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh dan diamalkan secara baik sehingga tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu. Dengan demikian pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dari pengertian yang dijelaskan oleh Al-Attas terdapat tiga unsur di dalamnya, yaitu proses, kandungan dan penerima.

## Pembahasan

### Sekularisme dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak

Berangkat dari riwayat pendidikan al-Attas yang melanjutkan pendidikan di wilayah Barat, yakni tepatnya di Inggris dan Canada sejak tahun 1952-1965, dalam proses pendidikannya tentu al-Attas bertemu dengan tokoh-tokoh cendekiawan barat serta kultur barat yang merupakan

negara sekuler, menjadikan al-Attas tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sekularisme. Namun karena al-Attas berasal dari latar belakang keluarga ulama, bahkan dari pihak ibunya jika ditelusuri melalui silsilah *sayyid* bisa sampai kepada Hussein, cucunya Nabi Muhammad SAW serta dengan bekal ilmu agama yang dia pelajari selama di Madrasah al-Urwatu al-Wutsqa, Sukabumi, sehingga dalam mengkaji sekularisme al-Attas menggunakan pandangan-pandangan ke-Islaman, yang mana pada hasil akhirnya al-Attas menolak secara keseluruhan konsep sekularisme, karena tidak sesuai dengan kaidah ke-Islaman yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara garis besar dapat terlihat bahwa latar belakang sekularisme berangkat dari dua hal, yakni kebebasan dalam berfikir dan keinginan untuk maju tanpa ada batasan Agama. Menurut al-Attas, sekuler atau *saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, yang mana pada konsepnya menunjukkan suatu ideologi, yaitu pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertianpengertian religius dan religius semu. Sependapat dengan al-Attas, Holyoake juga berpendapat yang dikutip oleh Budhy Munawar Rachman bahwa "*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*" (Rachman, 2010) yang artiny adalah sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu dan supranaturalisme.

Dengan demikian sekularisme merupakan suatu faham yang secara sadar mengonsentrasikan atau memusatkan perhatiannya semata-mata hanya kepada masalah duniawi saja, dan mengasingkan atau menyisihkan peran atau wahyu dan tuhan dari berbagai segi kehidupannya. Al-Attas menegaskan bahwa Islam mempunyai visinya sendiri yang mutlak tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia, yang demikian lengkap terangkum di dalam Al-Qur'an. Sedang sekularisme hanya memikirkan tentang duniawi saja tanpa memikirkan ukhrawi, karena prinsipnya sekularisme adalah pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya (Munawir, 1986).

Dalam berfikir dan keinginan menjadi manusia maju, tentunya Islam juga mempunyai batasan, batasan dalam berfikir misal, Islam membatasi aktifitas berfikir manusia hanya sebatas berpikir tentang makhluk. Begitu pun dengan keinginan untuk menjadi maju, Islam sangat menganjurkan untuk menjadi manusia maju, akan tetapi masih dalam koridor-koridor ke-Islaman. Yakni dengan patuh dan menyerahkan diri dalam pelayanan kepada Allah, merendahkan diri dihadapan-Nya, dan mengabdikan diri secara tulus dan sadar kepada Allah, agar dapat memenuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, di dalam Al-Qur'an Surat Adz-Zariyat ayat 56 juga dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Qs. Az-Zariyat: 56)

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah dan juga menjauhi larangan-Nya.

Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa esensi dari kehidupan seorang manusia adalah semata-mata hanya menyembah dan patuh terhadap Allah, sebagaimana balasan atas karunia Allah yang diberikan semasa hidupnya, dalam hal ini yakni dengan beribadah sesuai ketentuan yang sudah Allah firmankan dalam kitab-Nya. Namun munculnya istilah sekularisme yang bentuknya seperti ideologi tersebut, secara sadar maupun tidak sadar mengakibatkan kebingungan dan kekeliruan dalam cara kerja berfikir manusia, sehingga berdampak pada kerusakan aqidah dan hilangnya adab dalam diri manusia.

Tidak dipungkiri bahwa aqidah selalu beriringan dengan akhlak, jika aqidah seseorang benar maka akhlak seseorang juga benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidah

seseorang salah, maka akhlak seseorang juga mengikuti. Sebab aqidah merupakan dasar pendidikan akhlak. Dasar dari pendidikan akhlak yakni aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan (Rahmat, 2007). Sehingga keduanya saling berkaitan. Secara esensial menurut al-Attas, ketiadaan adab akan memicu munculnya segala bentuk sufisme, ketidakadilan yang disebabkan oleh ketiadaan adab tentu akan merusak tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat (Daud, 2009). Hal ini berarti hilangnya adab akan memunculkan kerusakan akhlak (etika atau moral) dalam diri manusia, sedangkan akhlak sendiri meliputi sembilan aspek yang harus dipenuhi, yakni meliputi:

1) Akhlak pribadi, yaitu pemenuhan kewajiban terhadap diri pribadi sendiri.
2) Akhlak keluarga, yaitu pemenuhan kewajiban seseorang terhadap keluarga, baik jasmani maupun rohani.
3) Akhlak bertetangga, yaitu pemenuhan tuntutan seseorang terhadap tetangganya.
4) Akhlak sosial, Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan Allah dari suatu keturunan adam dan hawa, kemudian dijadikan berpuak-puak dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain.
5) Akhlak ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan hidup material, manusia diberikan pedoman-pedoman akhlak dari berbagai macam seginya, missal dalam segi ekonomi yakni mencari nafkah dengan jalan yang halal.
6) Akhlak politik, Al-Qur'an mengajarkan bahwa penguasa hendaklah selalu menunjukkan sikap kasih saying dan lemah lembut kepada rakyatnya.
7) Akhlak profesi, pedoman-pedoman akhlak yang ditujukan kepada pemegang jabatan atau pekerjaan tertentu dalam rangka melayani kepentingan masyarakat, misalnya dokter, guru, pegawai negeri, pengacara, hakim dan lain sebagainya. Secara garis besar pemegang profesi dituntut agar melakukan dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
8) Akhlak terhadap lingkungan, yakni akhlak dalam memanfaatkan potensi alam untuk melayani kepentingan hidup manusia.
9) Akhlak terhadap Allah, yakni pemenuhan kewajiban seorang manusia terhadap Tuhannya. Sebagaimana dikutip dari QS. Adz-Dzariyat ayat 56, bahwa tugas manusia dalam hal akhlak terhadap Allah adalah mengabdi kepada-Nya (Basyir, 1993).

Jadi tidak hanya berpusat pada akhlak kepada sesama manusia saja, melainkan ke sembilan aspek akhlak tersebut akan terkena dampak atas hilangnya adab yang diakibatkan oleh adanya sekularisme. Misalkan saja dalam aspek akhlak ekonomi, ketika seseorang manusia cenderung sekuler, dalam hal mencari nafkah atau rezeki dia tidak lagi melihat ketentuan-ketentuan dari Allah, akibatnya dia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan rizki. Begitu pula dengan akhlak pribadi, keluarga, tetangga, sosial, politik, professional, lingkungan bahkan akhlak terhadap Allah pun ikut terkena dampaknya. Sebab seorang manusia yang berfikir sekular akan beretika tanpa berpedoman pada Al-Qur'an sebagai sumber atas akhlak manusia, karena pada prinsipnya ideologi sekuler ini membawa manusia untuk memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dari pandangan agama, sehingga manusia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kehidupan dunia yang lebih maju. Apa lagi di era globalisasi ini, yang menuntut manusia untuk lebih maju dari sebelumnya, baik itu dari segi ekonomi, pendidikan, maupun teknologi.

Hal ini menunjukkan ketika aqidah sudah dirusak, maka manusia akan cenderung beretika yang tidak benar. Tidak ada satupun ideologi sekuler yang sesuai dengan aqidah ke-Islaman, hingga al-Attas menegaskan bahwa Islam menolak keseluruhan dari konsep sekulerisme. Imam Munawir juga mengatakan hal demikian bahwa "Islam secara total menolak penerapan apapun atas dirinya, konsep-konsep secular, sekularisasi, atau sekularisme, karena semua itu bukan milik Islam dan berlawanan terhadapnya dalam segala hal". Begitupun dengan Endang Saifuddin dalam bukunya menegaskan bahwa Islam hanya sejalan dengan sekuler dalam hal sama-sama

memperhatikan masalah duniawi. Akan tetapi Islam secara prinsipil menolak sekularisme, karena pada dasarnya sekulerisme hanya memusatkan perhatiannya kepada masalah dunia itu, dan telah secara sadar memalingkan muka dari agama atau wahyu dan Tuhan dari dalam perikehidupan dan kehidupan sehari-hari (Saifuddin, 1986).

## Konsep Pendidikan Akhlak

Berangkat dari permasalahan hilangnya adab yang disebabkan oleh sekularisme, al-Attas menghadirkan konsep pendidikan yang berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam pelbagai realitas dan masalah sesuai dengan urutan prioritas yang dipahami, diharap melalui pendidikan bisa terbentuk manusia-manusia yang berkualitas, beretika dan beradab mulia.

1. Hakekat Pendidikan Akhlak

Berbeda dengan para tokoh pendidikan lainnya, seperti Hasan al-Banna dan Al-Maududi yang menggunakan term '*at-tarbiyah'* pada konsep pendidikannya (Susanto, 2009), al-Attas menggunakan kata *ta'dib* dalam konsep pendidikannya, yang menurut al-Attas pendidikan adalah proses penanaman adab, sehingga melalui pendidikan dapat tercipta manusia atau individu yang baik. Hal ini berarti dalam setiap proses pendidikan harus tertanam yang namanya adab atau budi pekerti luhur. Tanpa penanaman adab hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan. Hal senada juga diungkapkan Hasan Langgulung yang bertolak dari etimologi tarbiyah, menurutnya, pendidikan terdiri dari empat unsur yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; kedua, mengembangkan potensi dan kesiapan bermacam-macam; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak lagi; dan keempat, proses pelaksanaan secara bertahap (Junaidi, 2010). Al-Atas juga menegaskan bahwa istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar, untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam, karena istilah yang digunakan mesti membawa gagasan benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, sedang *tarbiyah* yang dimaksudkan pendidikan pada hakekatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan.

Konsep *ta'dib* yang ditawarkan Al-Attas lebih menekankan pada pendidikan penanaman adab maksudnya adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (Al-Insan Kamil), manusia universal yang di maksud al-Attas ini adalah Nabi Muhammad SAW. Di dalam bukunya Moh. Slamet Untung John Alden Williams juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul Islam bahwa:

> *"The Prophet is not only the founder and legislator of the community: he is the model for Muslim. It is accepted as axiomatic that every act he made after the beginning if the Revelation was preserved by God from error; it had not been so, then the Revelation itself would be cast into doubt, a thing God could never have permitted. Therefore, Muhammad's slightest act was rightly guided, and of moral value, for traditional Muslim, everything the prophet did is a part of his sunna: his treatment of children. The way he broke his fast, how he cleaned his teeth and his beard, are all worthy of study and emulation."*
>
> (Nabi bukan hanya pendiri dan pembuat undang-undang masyarakat: dia adalah model bagi orang-orang Islam. Secara aksiomatik, segala perbuatan yang dilakukan sesudah permulaan turunnya wahyu dipelihara dari kesalahan oleh Allah; seandainya tidak demikian wahyu itu sendiri menjadi diragukan, sesuatu yang tidak pernah diragukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, seremeh apapun perbuatan Muhammad selalu dalam bimbingan (Tuhan) dan memiliki nilai moral. Bagi Muslim tradisional, semua yang dilakukan Muhammad menjadi bagian dari sunnahnya: perlakuannya terhadap anak-anak, cara dia berbuka puasa, bagaimana dia

membersihkan giginya, dan merapikan jenggotnya, semua bernilai pelajaran dan perlombaan amal).

Berbeda dengan Ibnu Khaldun yang dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada proses belajar yang dilakukan guru, konsep *ta'dib* dalam pendidikan akhlak milik al-Attas ini tidak hanya fokus pada pengajaran dan hasil pengetahuannya saja, melainkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan akhlak tentang kejujuran misal, keberhasilan dalam pendidikan bukan dari peserta didik faham dan mampu menjelaskan apa itu jujur melainkan dapat secara keseluruhan mengaplikasikan sikap jujur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasilnya tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak, Athiyah al-Abrasyi berpendapat, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis (Arifin, 1995). Sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terangkum dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional pasal 3, yakni:

> Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Al-Attas juga dalam konsepnya menyatakan hal yang sama, akan tetapi lebih mengutamakan pada hasil akhir dalam sebuah pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat atau warga negara yang baik yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal sesuai dengan kaidah itu sendiri.

Sejalan dengan al-Attas, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1989). Begitu pula dengan Hasan Langgulung yang dikutip oleh A. Susanto menyatakan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaannya.

Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan akhlak terdapat dalam hasil dari pendidikan, sekali lagi seperti halnya al-Attas menegaskan yakni pendidikan menjadikan manusia yang lebih baik, sebab yang terpenting dalam proses pendidikan adalah hasil akhir dari pendidikan tersebut, apalagi dengan pendidikan akhlak, yang terpenting adalah siswa atau peserta didik mampu mengaplikasikannya teori atau materi akhlak dalam kehidupan seharihari bukan hanya mengetahui tentang teori atau materinya saja.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan tentunya tidak lepas dari yang namanya metode pendidikan, ada banyak sekali metode dalam pendidikan akhlak misal metode keteladanan (*uswah al-hasanah*), metode latihan atau pembiasaan, mendidik melalui *mauidzah* (nasehat), mendidik melalui kedisiplinan, dan mendidik melalui *targhib wa tahdzib* (Syahidin, 1999). Akan tetapi metode pendidikan dalam mendidik akhlak yang disampaikan oleh al-Attas yakni meliputi dual hal saja, yakni:

a) Metode metafora dan cerita

Metode metafora dan cerita al-Attas ini terlihat pada setiap penjelasan tentang suatu konsep dalam karya-karyanya. Dia menceritakan secara runtut dengan perumpamaan-perumpamaan yang ringan. Sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya. Begitupun dengan proses pembelajaran melalui metode perumpamaan dan cerita akan membantu memudahkan siswa atau peserta didik untuk memahami suatu materi. Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Rasulullah menyampaikan perintah-perintah melalui metode cerita.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْۙ فَمَنِ اتَّقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ٣٥

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih." (QS. Al-A'raf: 35)

Terdapat tiga keistimewaan dari metode cerita tersebut, yakni: 1) Gaya bahasanya jelas, terinci dan sederhana, sehingga mudah dipahami. 2) Sebagian phrase atau kalimat diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan kisah. 3) Bernuansa psikologis dan memiliki daya imajinasi yang hidup dan menarik (Untung, 2007).

b) Metode tauhid

Metode tauhid ini merupakan salah satu karakteristik konsep pendidikan al-Attas, menurut al-Attas melalui metode ini dapat menyelesaikan masalah dikotomi antara teori dan praktik. Pasalnya pada metode ini Al-Attas menekankan bahwa tidak ada dikotomi antar apa yang dianggap teori dengan praktik. Jadi ketika seseorang sudah mengetahui teorinya, missal teori kejujuran, maka ia dididik oleh gurunya untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam bergaul seseorang masih berpegang teguh pada tauhid ke-Islaman. Jadi pendidik atau guru dalam metode ini tidak hanya memberi pemahaman tentang suatu melainkan melatih dan membina serta membiasakan peserta didik supaya materi atau teori pendidikan akhlak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Di dalam pendidikan pun tidak lepas dari yang namanya pendidik dan peserta didik, Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT (Umar, 2010). Sedang peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Hasan al-Bana sangat memperhatikan pendidik, sebab pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan. Begitupun dengan al-Attas, dia menyebutkan beberapa kriteria menjadi seorang pendidik atau guru:

a) Guru harus bersifat rendah hati, hormat dan ikhlas.
b) Guru harus memiliki kemampuan menafsirkan dan menjelaskan.
c) Guru harus mencurahkan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.
d) Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada murid atau peserta didik.
e) Guru harus menunjukkan rasa senang ketika peserta didik atau murid berhasil dalam pembelajaran (memberikan apresiasi).
f) Guru harus menegur ketika peserta didik atau murid melakukan kesalahan.

Tidak hanya pendidik atau guru, al-Attas pun menentukan beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik:

a) Peserta didik harus menghormati guru atau pendidik,
b) peserta didik harus percaya kepada guru,
c) peserta didik harus sabar dengan kekurangan guru, dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar,
d) Peserta didik seharusnya tidak memberikan pandangan yang bermacammacam kepada gurunya,
e) Peserta didik sebaiknya menguasai materi sebaik penguasaan dalam praktik, dan
f) Peserta didik harus memahami dengan benar isi dan pesan yang disampaikan oleh seorang guru.

Guru sama halnya seperti orang tua atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku peserta didik yang berada di bawah bimbingannya, dan peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang mampu memuaskan guru atau membanggakan gurunya. Ketika siswa didik melakukan sesuatu yang salah maka guru wajib menegurnya seperti seorang ayah yang menegur anaknya, begitupun dengan peserta yang ditegur, haruslah hormat dan patuh kepada guru seperti patuhnya terhadap orang tuanya.

## Kesimpulan

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa sekularisme tak ubahnya sebuah ideologi yang pada prinsipnya adalah pemisahan antara duniawi dan ukhrawi, sehingga mengakibatkan kerusakan aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. Atas dasar itulah kemudian al-Attas mengungkapkan konsep pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang lebih baik. Sebab melalui pendidikanlah akhlak atau etika manusia bias dibentuk. Menurut al-Attas di dalam pendidikan akhlak yang terpenting adalah hasil akhirnya, yakni siswa mampu mempraktikkan dan membiasakan materi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang guru bukan hanya bertugas memahamkan tentang materi saja, melainkan mampu mendidik mempraktikkan dan membiasakan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, agar akhlak itu menjadi biasa dilakukan dan menjadi dasar aqidahnya yang benar, sehingga meminimalisir dampak sekularisme yakni hilangnya adab dalam diri manusia.

## Daftar Pustaka


Abdurrahman, Jalaludin. *Jami' As-Shaghir, Juz I*. Indonesia: Dar al Ihya'.

Al Balali, Abdul Hamid. 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam and Sekularism*. Terjemah, Bandung: Mizan.

Al-Ghazali, Imam. 1995. *Roudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi, terj. Muhammad Lukman Hakim*. Surabaya: Risalah Gusti.

Ali, Attabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1997. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak.

Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Maraghi, Musthafa. 1998. *Tafsir Al-Maraghi Juz III, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal*. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Rasyidin & Nizar, Samsul. 2005. *Pendekatan Historis, Toritis dan Praktik Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press.

Al-Shaihany, Oemar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Amin, Achmad. 1992. *Ethika (Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
Bruinesse, Martin Van. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
Bungis, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
Daradjat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
DJamarah, Syaiful Bahri. 2019. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
Hashemi, Nade. 2011. *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal (Menuju Teori Demokrasi dalam Masyarakat Muslim)*. Jakarta: Gramedia.
Katsier, Ibnu. 1986. *Tafsir Ibnu Katsier, Terj. H. Halim Bahreisy dan H. Said Bahreisy*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Suna, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Lalulung, Azzumadi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
Maksun. 2009. *Islam, Sekularisme dan JIL*. Semarang: Walisongo Press.
Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
Masyari, Anwar. 2015. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina llmu.
Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
Nasih, Ahmad Mujin, Kholidah, & Lilik Nur. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Adimata.
Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Sekularisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*. Jakarta: Gramedia.
Rahmat, Jalaludin. 2007. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Cet. II. Bandung: PT Mizan Utama.
Razak, Nasrudin. 1993. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
Soleh, A Khudori (ed.). 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
Suharto, Toto. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
Susanto. 2009. *Pemikir Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
Umary, Barmawie. 1991. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, Pasal 3.
Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
Untung, Moh. Slamet. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.